

**PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM
LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR: KAJIAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DI UPT
SDN 14 LUNANG**

Dewi Fitriana¹, Gusmal Hendra², Mujiati³, Novi Zaini⁴, Kartini⁵, Halimatul
Mahmudah⁶

Universitas Adzkia¹²³⁴⁵⁶

¹dewifitriana@adzkia.ac.id, ²gusmalhendra34@gmail.com,

³mujiatispd91@guru.sd.belajar.id, ⁴novizaini28@gmail.com,

⁵kartiniramli84@gmail.com, ⁶halimatulmahmudah02@guru.sd.belajar.id

Abstract

This study aims to examine the application of humanistic learning theory principles in an elementary school setting, focusing on UPT SDN 14 Lunang. A qualitative approach with a descriptive–interpretative design was employed to explore teachers’ psychological processes in implementing humanistic learning. The participants were classroom teachers selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, non-participant observations, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings indicate that the application of humanistic learning theory at UPT SDN 14 Lunang is reflected in the implementation of confluent education, open education, cooperative learning, and social-based learning, which contribute to creating a psychologically safe learning environment, fostering students’ emotional engagement, and strengthening social interactions. These results suggest that humanistic learning theory can be effectively actualized in elementary schools as a psychological educational approach that supports meaningful learning and holistic student development.

Keywords: *humanistic learning theory, educational psychology, school environment, elementary school teachers, meaningful learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan prinsip-prinsip teori belajar humanistik dalam lingkungan sekolah dasar dengan mengambil konteks UPT SDN 14 Lunang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif–interpretatif, yang berfokus pada proses psikologis guru dalam menerapkan pembelajaran humanistik. Subjek penelitian adalah guru kelas yang

dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori belajar humanistik di UPT SDN 14 Lunang tercermin melalui praktik *confluent education*, *open education*, *cooperative learning*, dan *social based learning*, yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman secara psikologis, melibatkan aspek emosional peserta didik, serta memperkuat interaksi sosial. Temuan ini menegaskan bahwa teori belajar humanistik dapat diaktualisasikan dalam konteks sekolah dasar sebagai pendekatan psikologi pendidikan yang mendukung pembelajaran bermakna dan perkembangan peserta didik secara holistik.

Kata kunci: teori belajar humanistik, psikologi pendidikan, lingkungan sekolah, guru sekolah dasar, pembelajaran bermakna

A. Pendahuluan

Pembelajaran di sekolah dasar masih menunjukkan kecenderungan kuat pada orientasi hasil belajar kognitif, sementara dimensi afektif dan psikologis peserta didik belum sepenuhnya memperoleh perhatian yang seimbang. Praktik pendidikan yang terlalu menekankan pengukuran capaian akademik berpotensi mengabaikan tujuan pendidikan sebagai proses pemanusiaan (Putri et al., 2024; Yuliandri, 2017). Dalam konteks ini, pembelajaran yang tidak memperhatikan aspek emosional dan sosial peserta didik berisiko menurunkan makna belajar dan keterlibatan psikologis siswa. Oleh karena itu, pendidikan perlu dipahami sebagai proses yang memfasilitasi perkembangan individu secara holistik, mencakup aspek kognitif,

afektif, dan sosial (Saputri, 2022; Sultani et al., 2023).

Sejumlah kajian psikologi pendidikan menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang bermakna sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis lingkungan belajar. Pemenuhan kebutuhan psikologis dasar seperti rasa aman, otonomi, dan keterhubungan sosial berperan penting dalam membangun motivasi belajar yang berkelanjutan (Khairani et al., 2025; Marfuah, 2024). Ketika pembelajaran hanya dipersepsi sebagai tuntutan akademik, peserta didik cenderung menunjukkan keterlibatan belajar yang rendah. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang memperhatikan dimensi psikologis individu menjadi semakin relevan dalam konteks pendidikan dasar (Safitri & Gistituati, 2024).

Teori belajar humanistik hadir sebagai salah satu perspektif dalam psikologi pendidikan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari proses belajar. Teori ini memandang belajar sebagai proses personal yang melibatkan emosi, motivasi, dan makna subjektif individu (Hidayat & Santosa, 2024; Rianto & Asriani, 2025). Pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai pengalaman psikologis yang membentuk cara individu memahami diri dan lingkungannya. Dengan demikian, teori belajar humanistik relevan untuk menjawab kebutuhan pembelajaran yang lebih berorientasi pada pengalaman dan perkembangan individu (Zamzami & Putri, 2024).

Dalam konteks pendidikan formal, penerapan teori belajar humanistik tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sekolah sebagai ruang psikologis belajar. Proses belajar selalu berlangsung dalam interaksi antara individu dan konteks sosialnya (Widyawati et al., 2024). Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian materi, tetapi juga sebagai lingkungan yang membentuk persepsi, sikap, dan perilaku belajar

peserta didik. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip humanistik di sekolah perlu dipahami sebagai upaya menciptakan kondisi psikologis yang mendukung keterlibatan dan kenyamanan belajar (Wibowo & Salfadilah, 2025).

Penerapan teori belajar humanistik di sekolah dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti *confluent education*, *open education*, *cooperative learning*, dan *social based learning*. Keempat pendekatan tersebut mencerminkan upaya mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam proses belajar (Sultani et al., 2023; Yuliandri, 2017). Pembelajaran yang efektif perlu memperhatikan interaksi antara dimensi psikologis individu dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, aplikasi teori humanistik di sekolah tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga merefleksikan proses psikologis yang terjadi selama pembelajaran berlangsung (Saputri, 2022).

Peran guru menjadi sangat sentral dalam penerapan prinsip-prinsip teori belajar humanistik di lingkungan sekolah. Guru berfungsi sebagai pengelola lingkungan psikologis

belajar yang memengaruhi pengalaman dan keterlibatan peserta didik (Marfuah, 2024). Cara guru berinteraksi, merespons kesalahan, dan membangun relasi dengan peserta didik mencerminkan orientasi psikologis yang dianutnya dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan teori belajar humanistik di sekolah dapat dipahami sebagai manifestasi dari sikap, keyakinan, dan pemaknaan guru terhadap proses belajar (Putri et al., 2024; Prajoko & Abrori, 2021).

Dalam konteks lokal, UPT SDN 14 Lunang sebagai sekolah dasar negeri di daerah memiliki karakteristik tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran. Konteks institusional dan sosial sangat memengaruhi praktik pendidikan (Wibowo & Salfadilah, 2025). Guru di UPT SDN 14 Lunang dihadapkan pada keberagaman karakter peserta didik serta keterbatasan sumber daya, sehingga penerapan prinsip-prinsip humanistik dilakukan secara kontekstual dan adaptif. Kondisi ini menjadikan sekolah tersebut sebagai konteks empirik yang relevan untuk mengkaji penerapan teori belajar

humanistik dalam lingkungan sekolah dasar (Herawati & Tati, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada penerapan prinsip-prinsip teori belajar humanistik dalam lingkungan sekolah, dengan menempatkan UPT SDN 14 Lunang sebagai konteks penelitian. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah: bagaimana guru menerapkan prinsip-prinsip teori belajar humanistik di UPT SDN 14 Lunang. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian empirik psikologi pendidikan berbasis humanistik (Yuliandri, 2017). Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran yang lebih memperhatikan aspek psikologis peserta didik di sekolah dasar (Safitri & Gistituati, 2024).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif–interpretatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan prinsip-prinsip teori belajar humanistik dalam lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses psikologis guru, seperti persepsi,

sikap, dan pemaknaan terhadap pembelajaran, yang hanya dapat dipahami secara kontekstual melalui data kualitatif. Penelitian dilaksanakan di UPT SDN 14 Lunang, sebuah sekolah dasar negeri di daerah, dengan subjek penelitian berupa guru kelas yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria aktif mengajar, memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun, serta terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Guru dipandang sebagai aktor utama yang merepresentasikan penerapan prinsip-prinsip humanistik melalui orientasi psikologis dan perilaku profesionalnya di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pemaknaan guru terkait penerapan teori belajar humanistik, sementara observasi dilakukan untuk mengamati perilaku guru dalam konteks pembelajaran sebagai manifestasi dari proses psikologis yang mendasarinya. Dokumentasi berupa rencana dan catatan pembelajaran digunakan sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan mengaitkan temuan lapangan pada kerangka teori belajar humanistik dalam psikologi pendidikan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber serta member check kepada subjek penelitian untuk memastikan kredibilitas dan ketepatan interpretasi data.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Pemahaman Guru terhadap Teori Belajar Humanistik

Pemahaman guru terhadap teori belajar humanistik dalam konteks psikologi pendidikan berkaitan erat dengan cara guru memaknai hakikat belajar dan peserta didik sebagai individu. Pemahaman guru terhadap suatu teori belajar tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencerminkan keyakinan dan sikap psikologis yang memengaruhi praktik profesionalnya (Putri et al., 2024; Yuliandri, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di UPT SDN 14 Lunang memahami pembelajaran humanistik sebagai proses yang menempatkan peserta didik sebagai manusia utuh yang memiliki kebutuhan emosional,

sosial, dan kognitif. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan bahwa belajar merupakan pengalaman personal yang sarat makna dan tidak dapat direduksi menjadi sekadar pencapaian akademik (Sultani et al., 2023; Saputri, 2022).

Dalam perspektif psikologi pendidikan, pemahaman guru terhadap teori humanistik juga tercermin dari cara mereka memandang tujuan pendidikan. Pendidikan yang humanistik bertujuan mengembangkan subjektivitas dan kemanusiaan peserta didik (Hidayat & Santosa, 2024). Guru di UPT SDN 14 Lunang memaknai pendidikan tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai sarana membentuk karakter, kepercayaan diri, dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Pandangan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa pendidikan humanistik memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan karakter dan kepribadian siswa sekolah dasar (Permatasari et al., 2025; Zamzami & Putri, 2024).

Pemahaman guru terhadap teori belajar humanistik juga tampak dari persepsi mereka tentang peserta didik

sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Teori humanistik menekankan peran aktif individu dalam membangun makna belajar berdasarkan pengalaman personalnya (Rianto & Asriani, 2025). Guru di UPT SDN 14 Lunang memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan psikologis yang beragam. Persepsi ini menunjukkan keselarasan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa sebagaimana dikemukakan dalam pendekatan humanistik Carl Rogers (Hidayat & Santosa, 2024; Prajoko & Abrori, 2021).

Selain itu, pemahaman humanistik guru tercermin dari kesadaran mereka terhadap pentingnya aspek afektif dalam pembelajaran. Pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, seperti rasa aman, diterima, dan dihargai, dipahami sebagai fondasi motivasi belajar (Marfuah, 2024; Khairani et al., 2025). Guru di UPT SDN 14 Lunang memahami bahwa kondisi emosional peserta didik sangat memengaruhi kesiapan dan keterlibatan belajar. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menegaskan bahwa

pembelajaran humanistik berkontribusi positif terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik sekolah dasar (Saputri, 2022; Widiastuti et al., 2023).

Pemahaman guru tentang teori belajar humanistik juga berkaitan dengan cara mereka memaknai peran diri sebagai pendidik. Guru yang berpandangan humanistik cenderung memosisikan dirinya sebagai fasilitator perkembangan peserta didik, bukan sekadar penyampai materi (Yuliandri, 2017; Sultani et al., 2023). Guru di UPT SDN 14 Lunang memandang perannya sebagai pendamping yang membantu peserta didik berkembang secara emosional dan sosial. Pemaknaan ini sejalan dengan konsep pendidikan humanistik dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menempatkan guru sebagai mitra belajar siswa (Wibowo & Salfadilah, 2025; Safitri & Gistituati, 2024).

Dalam konteks psikologi pendidikan, pemahaman guru terhadap teori humanistik juga terlihat dari sikap mereka terhadap kesalahan belajar. Lingkungan belajar yang aman secara psikologis memungkinkan individu belajar tanpa rasa takut terhadap

hukuman atau stigma (Devi, 2021). Guru di UPT SDN 14 Lunang memaknai kesalahan sebagai bagian alami dari proses belajar, bukan sebagai kegagalan yang harus dihukum. Sikap ini sejalan dengan prinsip humanistik yang menekankan pentingnya penerimaan dan empati dalam mendukung perkembangan psikologis peserta didik (Rianto & Asriani, 2025).

Pemahaman guru terhadap teori belajar humanistik tidak terlepas dari pengalaman profesional dan konteks sosial sekolah. Pemaknaan individu terhadap suatu konsep pendidikan dipengaruhi oleh pengalaman empiris dan lingkungan sosial tempat ia berpraktik (Putri et al., 2024). Guru di UPT SDN 14 Lunang mengembangkan pemahaman humanistik melalui pengalaman mengajar di sekolah dasar negeri dengan karakteristik peserta didik yang beragam. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pemahaman teori belajar sering kali terbentuk melalui refleksi praktik pembelajaran, bukan semata-mata melalui kajian konseptual formal (Widyawati et al., 2024).

Meskipun guru menunjukkan pemahaman yang sejalan dengan prinsip humanistik, pemahaman tersebut cenderung bersifat praktis dan implisit. Guru sering menerapkan nilai-nilai humanistik tanpa secara eksplisit merujuk pada istilah atau konsep teoretis (Yuliandri, 2017). Guru di UPT SDN 14 Lunang memahami humanistik sebagai sikap kepedulian, empati, dan perhatian terhadap peserta didik, meskipun tidak selalu mengaitkannya dengan kerangka teori akademik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan praktik psikologis guru sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian sebelumnya (Herawati & Tati, 2024; Atifah & Salmia, 2024).

Namun demikian, pemahaman humanistik yang bersifat implisit tersebut tetap memiliki signifikansi psikologis yang kuat. Refleksi dan pengalaman guru merupakan sumber penting dalam membangun pembelajaran yang bermakna (Marfuah, 2024). Pemahaman guru yang menekankan kesejahteraan psikologis peserta didik menunjukkan keselarasan substantif dengan prinsip-prinsip teori belajar

humanistik. Hal ini mengindikasikan bahwa teori humanistik dapat hidup dalam praktik pembelajaran meskipun tidak selalu diartikulasikan secara formal (Zamzami & Putri, 2024).

Secara keseluruhan, pemahaman guru di UPT SDN 14 Lunang terhadap prinsip-prinsip teori belajar humanistik menunjukkan orientasi psikologis yang menekankan aspek kemanusiaan, relasi, dan makna belajar. Pemahaman guru merupakan faktor kunci dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik secara holistik (Wibowo & Salfadilah, 2025; Widiyanto & Fauzi, 2025). Dengan memandang peserta didik sebagai individu yang unik dan memaknai pembelajaran sebagai proses psikologis yang bermakna, guru di UPT SDN 14 Lunang telah menunjukkan pemahaman yang selaras dengan paradigma humanistik dalam psikologi pendidikan.

Penerapan Teori Belajar Humanistik di UPT SDN 14 Lunang (tanpa bodynote)

Penerapan teori belajar humanistik di UPT SDN 14 Lunang tidak dapat dilepaskan dari konteks psikologis lingkungan sekolah dasar negeri di

daerah. Konteks belajar berperan sebagai lingkungan psikologis yang memengaruhi persepsi, motivasi, dan perilaku individu (Putri et al., 2024; Yuliandri, 2017). Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru di UPT SDN 14 Lunang memaknai pembelajaran sebagai proses yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan rasa aman dan kenyamanan peserta didik selama berada di sekolah. Kondisi ini mencerminkan upaya sekolah dalam memenuhi kebutuhan psikologis dasar peserta didik agar proses belajar dapat berlangsung secara optimal (Saputri, 2022; Marfuah, 2024).

Salah satu aplikasi teori belajar humanistik yang tampak di UPT SDN 14 Lunang adalah *confluent education*, yang diwujudkan melalui upaya guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman emosional dan keseharian peserta didik. Integrasi aspek afektif dan kognitif dipandang sebagai syarat penting bagi terbentuknya pembelajaran bermakna (Sultani et al., 2023; Yuliandri, 2017). Guru di UPT SDN 14 Lunang memberikan

ruang bagi peserta didik untuk berbagi pengalaman dan perasaan dalam proses belajar, sehingga peserta didik merasa terlibat secara personal. Praktik ini sejalan dengan pandangan bahwa sekolah berfungsi sebagai ruang psikologis yang mendukung keterlibatan emosional peserta didik (Hidayat & Santosa, 2024).

Penerapan *confluent education* di UPT SDN 14 Lunang juga berkaitan dengan upaya guru dalam menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik. Motivasi belajar berkembang ketika individu merasa kebutuhan psikologisnya diakui dan dihargai (Khairani et al., 2025; Marfuah, 2024). Dalam konteks sekolah ini, guru memandang penting keterlibatan perasaan peserta didik agar mereka tidak merasa tertekan oleh tuntutan akademik. Dengan demikian, pembelajaran dipersepsi peserta didik sebagai proses yang relevan dengan diri mereka, bukan sekadar kewajiban institusional (Saputri, 2022).

Aplikasi teori humanistik lainnya di UPT SDN 14 Lunang adalah *open education*, yang tercermin dalam upaya guru menciptakan suasana belajar yang terbuka dan bebas dari

ancaman psikologis. Pendidikan yang memanusiakan peserta didik menempatkan rasa aman emosional sebagai prasyarat utama pembelajaran (Devi, 2021; Rianto & Asriani, 2025). Guru di UPT SDN 14 Lunang berusaha menghindari praktik yang mempermalukan peserta didik ketika melakukan kesalahan, serta mendorong keberanian siswa untuk bertanya dan berpendapat. Kondisi ini menunjukkan adanya upaya sistematis dalam membangun iklim psikologis kelas yang suportif.

Lingkungan *open education* di UPT SDN 14 Lunang juga memengaruhi persepsi peserta didik terhadap sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan. Persepsi positif terhadap lingkungan belajar berkorelasi dengan meningkatnya keterlibatan dan ketekunan belajar (Wibowo & Salfadilah, 2025). Guru memandang hubungan yang hangat dengan peserta didik sebagai faktor penting dalam menjaga kenyamanan psikologis kelas. Dari perspektif psikologi pendidikan, kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah berfungsi sebagai lingkungan afektif yang memengaruhi sikap dan minat

belajar peserta didik (Safitri & Gistituati, 2024).

Aplikasi teori humanistik di UPT SDN 14 Lunang juga terlihat melalui praktik *cooperative learning*, yang dipahami guru sebagai sarana memenuhi kebutuhan sosial peserta didik. Kerja kelompok dipandang mendukung perkembangan rasa memiliki dan afiliasi sosial (Widiastuti et al., 2023). Di sekolah ini, guru mendorong peserta didik untuk bekerja sama dan saling membantu dalam kelompok kecil, sehingga interaksi sosial menjadi bagian integral dari pengalaman belajar. Praktik ini menunjukkan bahwa sekolah berfungsi sebagai ruang sosial yang mendukung perkembangan psikologis peserta didik (Kharismawati, 2023).

Dari sudut pandang psikologi pendidikan, *cooperative learning* di UPT SDN 14 Lunang juga berkontribusi pada pembentukan empati dan pengendalian emosi peserta didik. Pembelajaran melalui interaksi sosial memungkinkan individu memahami perspektif orang lain (Permatasari et al., 2025). Melalui kerja kelompok, peserta didik belajar mengelola perbedaan, menghargai pendapat teman, dan

mengembangkan sikap saling menghormati. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa interaksi sosial di sekolah memiliki peran penting dalam perkembangan afektif peserta didik (Widianto & Fauzi, 2025).

Aplikasi lain dari teori belajar humanistik di UPT SDN 14 Lunang adalah *social based learning*, yang menekankan peran lingkungan sosial sekolah dalam pembentukan perilaku belajar. Pembelajaran sosial terjadi melalui proses pengamatan dan peniruan perilaku dalam interaksi sehari-hari (Putri et al., 2024). Di sekolah ini, peserta didik belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari perilaku teman sebaya yang diamati dalam aktivitas keseharian. Proses ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berfungsi sebagai sumber stimulus psikologis bagi pembentukan sikap dan perilaku belajar (Widyawati et al., 2024).

Pembelajaran berbasis sosial di UPT SDN 14 Lunang juga mendukung perkembangan regulasi diri peserta didik. Interaksi sosial yang positif membantu individu mengembangkan kontrol diri dan tanggung jawab sosial (Khairani et al., 2025). Melalui

pengamatan dan peniruan perilaku di lingkungan sekolah, peserta didik membangun pemahaman tentang norma dan nilai yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar di sekolah tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan perkembangan psikologis dan sosial peserta didik (Zamzami & Putri, 2024).

Secara keseluruhan, penerapan *confluent education*, *open education*, *cooperative learning*, dan *social based learning* di UPT SDN 14 Lunang menunjukkan bahwa teori belajar humanistik dapat diaktualisasikan melalui pengelolaan lingkungan psikologis sekolah. Pembelajaran yang efektif memerlukan keterpaduan aspek kognitif, afektif, dan sosial (Sultani et al., 2023; Yuliandri, 2017). Dengan demikian, UPT SDN 14 Lunang dapat dipahami sebagai konteks pendidikan yang memungkinkan berkembangnya praktik pembelajaran humanistik yang mendukung perkembangan psikologis peserta didik secara utuh.

Implikasi Psikologis Penerapan Teori Belajar Humanistik di UPT SDN 14 Lunang

Penerapan prinsip-prinsip teori belajar humanistik di UPT SDN 14 Lunang

memiliki implikasi psikologis yang signifikan terhadap pengalaman belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang berorientasi humanistik berperan penting dalam membentuk persepsi positif individu terhadap proses belajar (Putri et al., 2024; Yuliandri, 2017). Temuan penelitian menunjukkan bahwa suasana belajar yang aman dan suportif memungkinkan peserta didik merasa lebih nyaman secara emosional dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa penerapan teori humanistik berkontribusi terhadap kualitas pengalaman psikologis peserta didik di sekolah (Saputri, 2022; Marfuah, 2024).

Salah satu implikasi psikologis utama dari penerapan teori humanistik adalah meningkatnya rasa aman psikologis peserta didik. Rasa aman merupakan prasyarat penting bagi keterlibatan belajar yang optimal (Devi, 2021; Rianto & Asriani, 2025). Di UPT SDN 14 Lunang, praktik pembelajaran yang tidak memermalukan kesalahan dan mendorong keberanian berekspresi membantu peserta didik mengembangkan kepercayaan diri.

Implikasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran humanistik berfungsi sebagai pelindung psikologis yang dapat mengurangi kecemasan belajar peserta didik (Zamzami & Putri, 2024).

Implikasi lain yang tampak adalah meningkatnya motivasi intrinsik peserta didik. Pemenuhan kebutuhan psikologis dasar seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan mendorong motivasi yang berasal dari dalam diri individu (Khairani et al., 2025). Praktik *confluent education* dan *open education* di UPT SDN 14 Lunang memungkinkan peserta didik merasa diakui dan dihargai, sehingga belajar tidak lagi dipersepsi sebagai tekanan eksternal. Hal ini memperlihatkan keterkaitan erat antara pendekatan humanistik dan dinamika motivasi belajar peserta didik sekolah dasar (Saputri, 2022; Safitri & Gistituati, 2024).

Penerapan pembelajaran humanistik juga berdampak pada perkembangan regulasi emosi peserta didik. Lingkungan belajar yang suportif membantu individu mengelola emosi secara lebih adaptif (Widiastuti et al., 2023). Melalui interaksi yang hangat dan kerja sama kelompok, peserta didik di UPT SDN 14 Lunang belajar

mengekspresikan perasaan, mengelola konflik, dan memahami emosi orang lain. Implikasi ini menegaskan bahwa pembelajaran humanistik berkontribusi pada perkembangan afektif peserta didik secara berkelanjutan (Permatasari et al., 2025).

Dari sisi sosial-psikologis, penerapan *cooperative learning* dan *social based learning* memperkuat rasa keterhubungan sosial peserta didik. Interaksi sosial dalam belajar berperan penting dalam pembentukan rasa memiliki dan identitas sosial (Kharismawati, 2023). Di UPT SDN 14 Lunang, kerja kelompok dan pembelajaran berbasis interaksi memungkinkan peserta didik membangun relasi positif dengan teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan humanistik mendukung perkembangan sosial peserta didik di lingkungan sekolah (Widianto & Fauzi, 2025).

Implikasi psikologis penerapan teori humanistik tidak hanya dirasakan oleh peserta didik, tetapi juga oleh guru. Praktik pembelajaran yang reflektif dan empatik dapat meningkatkan kesadaran profesional serta

kesejahteraan psikologis guru (Marfuah, 2024). Guru di UPT SDN 14 Lunang yang menerapkan pendekatan humanistik menunjukkan orientasi relasional dalam pembelajaran, yang berpotensi mengurangi stres kerja dan meningkatkan kepuasan profesional. Hal ini menunjukkan bahwa teori humanistik juga memiliki implikasi sebagai pendekatan psikologi kerja bagi pendidik (Putri et al., 2024).

Penerapan teori humanistik turut membentuk iklim psikologis sekolah secara keseluruhan. Pembelajaran selalu berlangsung dalam konteks sosial yang lebih luas dan dipengaruhi oleh budaya sekolah (Wibowo & Salfadilah, 2025). Lingkungan sekolah yang menekankan nilai empati, penghargaan, dan kerja sama menciptakan budaya sekolah yang lebih inklusif. Di UPT SDN 14 Lunang, iklim ini mendukung terciptanya hubungan yang lebih positif antara guru dan peserta didik (Herawati & Tati, 2024).

Namun demikian, implikasi positif tersebut juga diiringi dengan tantangan psikologis tertentu. Penerapan pendekatan humanistik membutuhkan kesiapan emosional,

reflektif, dan profesional dari guru (Sultani et al., 2023). Guru di UPT SDN 14 Lunang perlu menyeimbangkan tuntutan kurikulum dengan upaya menjaga kenyamanan psikologis peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan teori humanistik memerlukan dukungan institusional agar tidak menjadi beban psikologis bagi guru (Atifah & Salmia, 2024).

Dalam konteks psikologi pendidikan, implikasi penerapan teori belajar humanistik juga berkaitan dengan keberlanjutan praktik pembelajaran. Perubahan perilaku belajar yang berkelanjutan memerlukan konsistensi lingkungan psikologis dan dukungan sistem sekolah (Widyawati et al., 2024). Oleh karena itu, praktik humanistik di UPT SDN 14 Lunang perlu dipahami sebagai proses jangka panjang yang melibatkan komitmen guru dan dukungan kelembagaan. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pendekatan humanistik tidak bersifat instan, tetapi berkembang seiring waktu.

Secara keseluruhan, implikasi psikologis penerapan teori belajar humanistik di UPT SDN 14 Lunang menunjukkan bahwa pendekatan ini

berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pengalaman belajar peserta didik dan kesejahteraan psikologis guru. Pembelajaran yang memperhatikan dimensi psikologis individu memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan manusia secara utuh (Yuliandri, 2017; Zamzami & Putri, 2024). Dengan demikian, penerapan teori belajar humanistik di sekolah dasar tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga memiliki implikasi psikologis yang nyata dalam praktik pendidikan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip-prinsip teori belajar humanistik di UPT SDN 14 Lunang tercermin dalam cara guru membangun lingkungan psikologis belajar yang menekankan rasa aman, keterlibatan emosional, dan interaksi sosial peserta didik. Guru memaknai pembelajaran tidak semata-mata sebagai proses pencapaian akademik, melainkan sebagai pengalaman psikologis yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara terpadu, yang diwujudkan melalui praktik *confluent*

education, open education, cooperative learning, dan social based learning. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan teori belajar humanistik di sekolah dasar dapat berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan psikologis peserta didik dan mendukung pembelajaran yang lebih bermakna. Oleh karena itu, disarankan agar guru terus mengembangkan kesadaran reflektif terhadap dimensi psikologis pembelajaran, serta pihak sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan memberikan dukungan terhadap penguatan praktik pembelajaran yang berorientasi humanistik guna menunjang perkembangan psikologis peserta didik secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Putri, F. A., Akmal, J., & Gusmaneli, G. (2024). Prinsip-prinsip dan Teori-teori belajar dalam Pembelajaran. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 332-349.
- Hidayat, W., & Santosa, S. (2024). Memahami konsep belajar anak usia dasar: Studi analisis teori belajar Carl Rogers serta penerapannya di sekolah dasar. *Journal of Primary Education Research*, 2(1), 92-101.
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177-193.
- Yuliandri, M. (2017). Pembelajaran Inovatif di Sekolah Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik. *Journal of Moral and Civic Education*, 1(2), 101-115.
- Kharismawati, S. A. (2023). Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal "Manurih Gatah" melalui Teori Belajar Humanistik bagi Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 782-789.
- Wibowo, Y. R., & Salfadilah, F. (2025). Konsep Merdeka Belajar pada Sekolah Dasar dalam Perspektif Pendidikan Humanistik. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 30-48.
- Widyawati, Y., Huda, A., Sumardjoko, B., & Fauziati, E. (2024). Integrasi Teori Belajar Humanistik Dalam Praktik Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(03), 387-401.
- Hidayat, W., Wijaya, K. C., Rahmatsyah, R., & Ramadhani, N. (2025). Analisis Pendekatan Humanisme dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka: Dampaknya

Terhadap Karakter Mandiri Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 2481-2493.

Widianto, T., & Fauzi, A. (2025). Implementasi Teori Humanistik Terintegrasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Siswa Kelas 1. *Mandalika: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 3(1), 67-76.

Herawati, H., & Tati, E. (2024). Implementasi Pendekatan Humanistik Pada Materi Pendidikan Agama Islam Melalui Kurikulum Merdeka di SDN Sukaraja I. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(6).

Atifah, N., & Salmia, S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Kurikulum merdeka belajar memakai teori humanistik dan konsep dasar perkembangan zaman. *JURNAL SARAWETA*, 2(1), 60-67.

Permatasari, A. N., Ratnaningrum, I., A'yun, A. Q., & Fauziah, N. P. (2025). Penerapan Teori Humanistik dalam Pengembangan Karakter Siswa di SD Negeri Gondoriyo. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 467-476.

Saputri, S. (2022). Pentingnya menerapkan teori belajar humanistik dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar

peserta didik pada jenjang sekolah dasar. *EduBase: Journal of Basic Education*, 3(1), 47-59.

Widiastuti, N., Ansori, A., & Hatimah, I. (2023). Implementasi Teori Pembelajaran Behavioristik dan Humanistik dalam Pendidikan Keluarga. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 83-88.

Rianto, R. I., & Asriani, C. I. (2025). Prinsip Humanistik Carl Rogers dalam Konteks Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(03), 1412-1417.

Safitri, U., & Gistituati, N. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka Berdasarkan Teori Belajar Humanisme di Pendidikan Dasar. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(1), 116-126.

Zamzami, A. N., & Putri, D. T. (2024). Relevansi Teori Belajar Humanistik Carl Rogers dalam Pendidikan Karakter Perspektif Islam: The Relevance of Carl Rogers' Humanistic Learning Theory in Islamic Perspective Character Education. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 311-332.

Devi, A. D. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, 8(1), 71-84.

Khairani, A., Saidah, N.,
Sari, T. A., & Lubis, I. A. (2025).
Pengaruh Teori Belajar
Humanistik terhadap Motivasi
Belajar Siswa Madrasah
Ibtidaiyah: Suatu Systematic
Review. *Rumbio: Jurnal
Pendidikan Dan
Humaniora*, 1(2).

Prajoko, I., & Abrori, M.
S. (2021). Penerapan teori
humanistik Carl Rogers dalam
pembelajaran
PAI. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah
Pendidikan*, 5(1).

Destri, M. I. (2025).
Implementasi Pendekatan
Humanistik pada Materi
Pendidikan Agama Islam
Melalui Kurikulum Merdeka di
SDN 027 Tanjung Balam. *AL-
HIKMAH: Jurnal Pendidikan
Dan Pendidikan Agama
Islam*, 7(1).

Marfuah, S. (2024).
Peran Guru dalam
Meningkatkan Motivasi Belajar
Siswa melalui Pendekatan
Humanistik. *PENA: Jurnal
Pendidikan dan
Pengajaran*, 1(01), 22-28.